

KAJIAN BUDAYA BELANJA TANPA TAS PLASTIK OLEH KONSUMEN DALAM PELAYANAN PUBLIK

Eno Putri Nabila¹, Sudarti², Yushardi³
230210102036@mail.unej.ac.id¹, sudarti.fkip@unej.ac.id², yushardi.fkip@unej.ac.id³
Universitas Jember

ABSTRAK

Plastik adalah salah satu bahan pokok di dunia perindustrian. Banyak pihak menggunakan plastik sebagai pembungkus dan tas belanja. Yang kemudian dengan menumpuknya kantong plastik ini dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan yang tidak terelakkan di daratan maupun di perairan. Maka dari itu perlu adanya transisi atau prewujudan budaya belanja tanpa tas plastik oleh konsumen dalam pelayanan publik. Maka dari itu diperlukan adanya kebijakan yang mengikat baik yang diciptakan oleh tempat berbelanja, pengusaha, maupun pemerintah. Serta adanya kemauan dan kesadaran masyarakat untuk beralih dan memahami urgensi limbah plastik. Yang selanjutnya apabila sudah terlanjur menggunakan, limbah plastik dapat diuraikan dengan cara ramah lingkungan dan juga melalui pemanfaatan limbah lanjut seperti penggunaan ecobrick.

Kata Kunci: Limbah Plastik, Kebijakan, Budaya.

ABSTRACT

Plastic is one of the basic materials in the industrial world. Many people use plastic as packaging and shopping bags. Then, the accumulation of plastic bags can lead to inevitable environmental pollution on land and in waters. Therefore, there is a need for a transition or realization of a shopping culture without plastic bags by consumers in public services. Therefore, there is a need for binding policies created by shopping places, entrepreneurs and the government. As well as the public's willingness and awareness to switch and understand the urgency of plastic waste. Furthermore, if it has already been used, plastic waste can be broken down in an environmentally friendly way and also through further utilization such as using ecobricks.

Keywords: Plastic Waste, Policy, Culture.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat makhluk hidup untuk melangsungkan hidupnya, baik manusia, tumbuhan, maupun hewan akan beraktivitas di dalam lingkungan membentuk simbiosis dan juga siklus kehidupan lainnya. Kelestarian alam menjadi salah satu faktor pendukung berlangsungnya aktivitas makhluk hidup. Apabila salah satu aspek rusak, maka dapat mempengaruhi makhluk hidup. Salah satu aspek kecil tersebut yaitu tanah. Tanah rentan tercemar dengan limbah yang dihasilkan oleh manusia, seperti limbah plastik. Plastik merupakan suatu polimer yang memiliki sifat-sifat yang unik dan luar biasa. Yang mana polimer terdiri atas senyawa yang disebut dengan monomer. Plastik pada umumnya memiliki sifat yang elastis dengan tingkat elastisitas yang berbeda-beda sesuai dengan jenis plastik yang akan digunakan. Menurut ahli, plastik adalah bahan yang memiliki derajat kekristalan yang lebih rendah daripada serat, kemudian memiliki kemampuan untuk dilunakkan atau dibentuk ketika berada di suhu panas (Asih Nuryani, 2010). Tanah yang tercemar akan memberikan dampak yang negatif. Diantaranya yaitu dapat menyebabkan tumbuhan tidak mampu untuk berkembang diatas tanah yang tercemar, memberikan kandungan racun pada tanah, dan membahayakan makhluk hidup yang mengonsumsi tumbuhan yang tumbuh diatas tanah yang tercemar. Sehingga plastik dapat menyebabkan pengaruh yang buruk bagi tanah dan berkaitan dengan rantai makanan. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Plastik (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data bahwa Indonesia masih menjadi negara penyumbang limbah plastik kedua terbesar di dunia dengan jumlah sampah plastik sebesar 64 juta ton/ per

tahun dimana 3,2 juta ton diantaranya dibuang ke laut .Jumlah kantong plastik yang dibuang ke lingkungan berjumlah 10 miliar keping per tahun atau sebanyak 85 ribu ton (Wijaya B.S & .et al, 2020, p. 2). Maka dari itu permasalahan yang sedang dialami secara global maupun nasional yaitu dengan pengurangan budaya penggunaan tas plastik dengan adanya menganalisis kebijakan dari tempat penjualan atau pengusaha untuk mengurangi plastik. Permasalahan kedua yaitu bagaimana cara untuk mengubah kebiasaan kebudayaan masyarakat dari penggunaan kantong plastik menuju tas belanja. Serta permasalahan ketiga yaitu seperti apakah cara penguraian plastik agar tidak berujung menjadi sampah yang dapat menyebabkan pencemaran.

Berlandaskan dengan permasalahan yang ada plastik memang sangat memiliki pengaruh yang sangat tinggi sebagai sampah rumah tangga maupun sampah pabrik. Apabila permasalahan tersebut tidak segera terpecahkan. Kemungkinan terburuk yaitu tidak terjaminnya adanya lingkungan yang asri dan lestari sebagaimana yang dikehendaki oleh sebagian besar mahluk hidup. Dalam kebijakan pemerintah sendiri sampah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Yang turunan dari peraturan tersebut membentuk peraturan mengenai sampah spesifik. Plastik merupakan salah satu sampah spesifik karena mengandung B3. Yang mana apabila tersebar secara besar-besaran dilingkungan maka akan menyebabkan kerusakan alam yang tidak dapat diperhitungkan kerugiannya. Peraturan turunan ini berada dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik. Pemerintah sendiri memberikan perhatian yang sangat besar mengenai sampah terutama sampah plastik yang mana memang menjadi jenis sampah terbanyak di Indonesia. Mengenai bagaimana jalan yang ditempuh oleh pemerintah dengan memberikan regulasi yang mengikat. Maka seharusnya para pengusaha dan tempat penjualan seperti toko swalayan memberikan kebijakan yang tegas untuk menciptakan suatu budaya baru terhadap masyarakat yaitu dengan anti menggunakan kantong plastik. Sementara masyarakat juga harus mendukung gerakan pemerintah dan pengusaha untuk menciptakan adanya budaya tidak menggunakan kantong plastik.

Selanjutnya permasalahan mengenai kesadaran memang sangat penting. Dan setiap orang harus memiliki adanya niat untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Utamanya mengenai kebiasaan buruk menggunakan dan membuang sampah plastik dengan sembarangan. Sebab lingkungan yang sehat juga dipengaruhi oleh siapa yang menempati dan menggunakan lingkungan tersebut. Kita sebagai manusia yang beretika wajib saling menjaga dan juga mematuhi peraturan yang ada. Tujuannya yaitu agar tercapai keinginan bersama untuk melestarikan lingkungan. Serta permasalahan terakhir yaitu mengenai penguraian sampah plastik dan mengubahnya menjadi lebih berguna dan tidak mencemari lingkungan, memang menjadi salah satu tugas para ilmuwan dan fisikawan agar memberikan titik terang atas problematika yang sedang dijalani atau dihadapi. Penguraian tersebut ditujukan agar dapat menguraangi dan mencegah banyaknya bakteri serta kerusakan-kerusakan utamanya polusi tanah. Apabila peraturan dan kebijakan tersebut serta kewajiban dan tugas yang telah dijabarkan tidak dijalankan oleh pihak-pihak yang berkewajiban juga tidak dipatuhi dan dihiraukan, maka dapat menyebabkan adanya bencana yang merugikan baik materil maupun immateril. Yaitu mengganggu lingkungan dan juga kesehatan. Pada faktanya seperti di Papua tepatnya di Kampung Yoboi, sampah plastik dapat menyebabkan penyakit malaria. Hal ini dikarenakan banyaknya penumpukan sampah plastik dan minimnya pengetahuan bagaimana cara mengatasi sampah plastik seperti pengelolaan dan juga proses penguraiannya (Purba & et al., 2023, p. 1225). Maka hal ini menjadi tugas tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Sampah plastik dijadikan salah satu jenis sampah yang berbahaya baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia, dikarenakan sampah plastik sendiri memiliki jumlah yang sangat besar diseluruh belahan dunia. Penelitian yang dilakukan di Yordania melaporkan bahwa, rata-rata, 500 kantong plastik per orang setiap tahun digunakan untuk berbagai tujuan. Sebagian besar plastik ini berakhir di lingkungan tanpa perawatan apa pun biasanya setelah sekali pakai. Kantong plastik diyakini dapat bertahan hingga 1000 tahun di lingkungan dan menimbulkan tantangan besar tanpa terurai oleh sinar matahari dan/atau mikroorganisme. Maka dari itu sampah plastik menjadi permasalahan genting yang sedang dihadapi oleh kita semua.

Permasalahan ini tentu akan menemukan solusi yang pasti. Dengan salah satunya yaitu menimbulkan kesadaran dan membentuk budaya tidak menggunakan tas plastik saat berbelanja. Terutama untuk individu yang konsumtif, sangat memiliki kewajiban untuk tidak menggunakan tas plastik setiap kali berbelanja. Kemudian solusi yang dapat ditemukan yaitu mengenai regulasi atau kebijakan. Baik yang ditentukan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan. Serta kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung pengurangan penggunaan tas plastik di berbagai aktivitas kehidupan.

Bertitik tolak dari uraian diatas melakukan wawancara serta pengumpulan data melalui bahan pustaka merupakan metode yang menurut peneliti cocok untuk digunakan pada pembahasan mengenai pembentukan budaya tidak menggunakan tas plastik saat berbelanja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Yang mana mayoritas berisi mengenai deskripsi suatu hal yang berkaitan. Metode penelitian deskriptif kuantitatif yang diambil didukung dengan berbagai sumber yang digunakan sebagai bahan penyempurna penelitian dimana penelitian ini menggunakan variabel dari data-data dan hasil penelitian lapangan yang dicantumkan dengan apa adanya. Selain itu metode ini menggunakan sumber dengan menggunakan bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terkait. Serta menggunakan pengumpulan data melalui wawancara. Dengan tujuan lebih memahami pola pikir konsumen ketika melakukan aktivitas berbelanja.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai metode deskriptif kuantitatif dikarenakan pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau meneliti suatu fenomena pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi di dalam penelitian ini. Dengan cara menjabarkan, meneliti, dan menarik simpulan dari fenomena yang sedang diteliti menggunakan numerik serta hasil yang diharapkan oleh peneliti yaitu adanya makna dan solusi serta pemecahan permasalahan dari fenomena yang diamati.

Pendekatan penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara kepada para pelaku pengguna tas plastik dan juga tas belanja tidak sekali pakai. Dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan juga mengetahui sudut pandang tiap – tiap narasumber. Selanjutnya yaitu peneliti juga mengkaji terhadap bahan bacaan baik artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai topik yang sedang dibahas. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data-data atau informasi konkrit sebanyak mungkin dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu untuk diketahui bahwa penggunaan tas belanja yang berbahan plastik yang mana plastik sendiri cenderung memiliki sifat yang elastis, anti karat, tidak mudah diuraikan oleh mikroba, serta dapat memicu adanya bakteri yang kemudian menimbulkan penyakit serius akibat adanya reaksi alam dengan zat-zat kimia yang terkandung di dalam plastik. Bahkan sampah plastik sendiri termasuk dalam sampah B3 yang dikategorikan sebagai pengelolaan sampah spesifik oleh pemerintah. Keseriusan permasalahan ini dapat dipahami ketika tingkat penggunaan kantong belanja plastik dan faktor-faktor penentunya diidentifikasi di tingkat komunitas, yang menjadi fokus studi ini untuk dianalisis.

Kebijakan Tempat Penjualan dan Pengusaha Untuk Mengurangi Plastik

Kebijakan mengarah terhadap suatu aturan yang harus dipatuhi oleh siapa saja yang berada di wilayah berlakunya kebijakan tersebut. Dari kebijakan tersebut terdapat suatu aturan yang mengikat dan wajib dilakukan oleh siapa saja. Dalam permasalahan penggunaan kantong plastik, lebih dominan mengarah terhadap adanya kebijakan penggunaan kantong plastik yang diciptakan oleh tempat penjualan seperti toko swalayan, minimarket, atau pun supermarket. Banyak kebijakan yang dapat diadopsi oleh perusahaan-perusahaan utamanya perusahaan domestik. Contohnya yaitu pada Negara Etiopia, mayoritas warga mengumpulkan sampah rumah tangganya dalam kantong plastik dan membuangnya di tempat terbuka karena kurangnya fasilitas pengelolaan sampah. Beberapa individu secara informal mengumpulkan botol plastik bekas dan mendapatkan uang dengan menjualnya ke perusahaan daur ulang. Fakta yang cukup mengejutkan yaitu terdapat 9,85 miliar kantong plastik di produksi setiap tahunnya untuk digunakan oleh gerai supermarket di Indonesia. Kebijakan lainnya yaitu diberikan oleh pemerintah berupa pemberian biaya setiap penggunaan kantong plastik yang didapatkan dari tempat berbelanja. Seperti Pemerintah Bandung, Pemerintah Kota Bandung menetapkan peraturan daerah (Perda No. 17 tahun 2012) yaitu memberikan upaya untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Pemerintah sudah melakukan uji coba kantong plastik berbayar di supermarket dan minimarket; Rp200,- per potong, yang berlaku untuk 3 bulan pada tahun 2016, mengakibatkan penurunan penggunaan kantong plastik hingga 30% (Purba, 2016).

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan ditemukan sebanyak 90% partisipan dari 50 narasumber, mengatakan bahwa setuju terdapat kebijakan penggunaan tas belanja tidak sekali pakai untuk kegiatan transaksi. Beberapa dari mereka sudah sadar akan bahaya dari plastik untuk kehidupan kedepannya. Narasumber setuju apabila terdapat upaya atau inisiatif berupa kebijakan dari tempat perbelanjaan dan juga pengusaha untuk menimbulkan kesadaran penggunaan tas belanja dengan pemberian insentif bagi pengguna yang masih membutuhkan kantong plastik. Dari opini yang diberikan oleh narasumber maka dapat diuraikan sebagai berikut, kebijakan yang diberikan oleh tempat perbelanjaan atau pengusaha merupakan salah satu upaya untuk mengedukasi masyarakat agar lebih paham akan bahaya dari kantong plastik. Kebijakan tersebut berupa tidak menyediakan kantong plastik ketika bertransaksi, selain itu juga dapat diberlakukan pembayaran setiap penggunaan kantong plastik saat berbelanja seperti di Daerah Bandung. Kemudian juga dapat menerapkan kebijakan berupa insentif pemberian satu tas belanja tidak sekali pakai untuk satu orang. Para pengusaha juga dapat memberikan diskon bagi pelanggan yang rajin membawa tas belanja dari rumahnya ketika berbelanja atau dengan menyediakan tas belanja tidak sekali pakai yang motifnya disukai oleh masyarakat dan menetapkan harga yang tidak terlalu tinggi.

Dari kebijakan-kebijakan tersebut, masyarakat dapat mengetahui seberapa besar upaya tempat berbelanja dan pengusaha untuk mengurangi penggunaan kantong plastik yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Yaitu dengan meninjau kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan serta melihat perusahaan masih mengeluarkan dana untuk insentif kantong plastik atau tidak.

Kebijakan yang diberikan oleh pengusaha, tempat berbelanja dan juga pemerintah dapat didukung dengan adanya platform atau penggunaan teknologi dalam mempengaruhi penyebaran dan realisasi berbelanja tanpa menggunakan tas plastik. 100% narasumber setuju akan adanya peran teknologi, mengingat kini kita telah memasuki era revolusi industri atau society 5.0 yang mana hampir seluruh aktivitas mengandalkan teknologi utamanya baru-baru ini muncul teknologi AI yang memang diakui kinerjanya. Melalui teknologi ini dari hasil wawancara sebagian besar berpendapat bahwa dengan adanya teknologi maka akan memudahkan kampanye untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Serta memudahkan penyebaran informasi baik dari jumlah penggunaan (data), dampak, proses penggunaan yang benar, dan masih banyak lagi.

Selain teknologi, maka dapat diikutsertakan melalui ikut andilnya industri ritel untuk mempromosikan penerapan praktik belanja tanpa menggunakan tas plastik. Setiap 20% narasumber dari 100% memberikan tanggapan yang berbeda-beda. Tanggapan tersebut dibagi menjadi lima yaitu:

- a. Industri ritel dapat memberikan edukasi kepada masyarakat;
- b. Menyediakan tas belanja tidak sekali pakai dengan motif yang menarik sebagai salah satu bentuk promosi;
- c. Adanya kemajuan dalam kemampuan dapat mengubah produksi dari tas plastik menjadi produksi tas belanja tidak sekali pakai;
- d. Industri ritel dapat menegaskan bahwa tidak ada lagi penggunaan tas plastik; dan
- e. Mempersuasi atau menawarkan tas belanja kepada para konsumen.

Maka dari itu, kebijakan yang dapat ditempuh untuk mengurangi penggunaan tas plastik sangat dipengaruhi oleh sang penyedia. Apabila pengusaha, tempat berbelanja, dan industri lainnya masih menyediakan maka masyarakat akan tetap menggunakan. Selain itu kebijakan yang diterapkan dapat didukung atau diperkuat melalui kebijakan atau keputusan yang diberikan oleh pemerintah.

Pembentukan Budaya Masyarakat Anti Menggunakan Tas Plastik

Berdasarkan data dari Wowshack Team menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat 700 kantong plastik yang digunakan oleh setiap orang (Wowshack Team, 2018). Ironisnya, karena kantong plastik tersedia gratis di supermarket, kebanyakan orang cenderung menggunakannya berlebihan (Kuswardhani & Zuhelfa, 2016). Maka dapat terlihat bahwa perilaku konsumtif tumbuh sangat subur di tanah air. Di Indonesia, kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan masih sangat pasif. Kerusakan lingkungan atau ekosistem sebagian besar disebabkan akan penumpukan sampah utamanya sampah plastik yang terdapat hampir diseluruh daerah di Indonesia.

Sebagai salah satu negara yang telah menyepakati penerapan akan tujuan pembangunan berkelanjutan, Indonesia berkomitmen untuk menyelesaikan implementasi SDGs melalui berbagai kegiatan dan telah mengambil langkah-langkah strategis. Beberapa langkah yang telah dilakukan yang dilakukan Indonesia hingga akhir tahun 2016 meliputi pemetaan antara tujuan SDGs dan menargetkan kecerdasan prioritas pembangunan nasional. Kemudian, memetakan ketersediaan data SDGs dan indikator untuk setiap sasaran dan destinasi, termasuk indikator proksi. Di samping itu, menyiapkan definisi operasional untuk setiap indikator SDG, menyusun peraturan presiden terkait dengan

pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan, dan dipersiapkan secara nasional rencana aksi dan regional rencana aksi terkait implementasi SDGs di Indonesia. Serta kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan sampah.

Data-data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan 50 orang narasumber yang berperan sebagai pembeli atau konsumen memberikan data yang mendukung untuk perubahan penggunaan dari tas plastik menuju tas belanja tidak sekali pakai. Data tersebut dibulatkan setiap satu responden atau narasumber mewakili lima narasumber lainnya. Sehingga penyampaian data menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dipahami. Sebagian besar atau bahkan hampir keseluruhan setuju akan perubahan ini. Mereka menganggap bahwa dengan melakukan adanya peralihan dari kantong plastik menuju tas belanja adalah pilihan atau kebijakan yang tepat. Mereka seringkali menginginkan adanya reward atau penghargaan yang diberikan kepadanya dari toko yang menjadi langganannya, atau reward dari pemerintah akibat dari patuhnya narasumber dengan tidak menggunakan kantong plastik. Kemudian sebagian lagi, merupakan golongan yang lebih sadar akan urgensi sampah plastik, mereka setuju akan peralihan ini dikarenakan untuk mengurangi jejak pemakaian plastik yang telah ia gunakan. Sebagian lagi menyampaikan untuk berhasilnya peralihan ini sangat membutuhkan peranan dari tempat berbelanja, salah satunya yaitu dengan mengumumkan kepada pembeli untuk membawa tas belanja dari rumah.

Dari data-data yang diperoleh berdasarkan hasil lapang yaitu wawancara terdapat beberapa perbedaan pandangan dari lima puluh orang narasumber atau partisipan wawancara. Terdapat empat indikator yang menjadi bahan acuan sebagai hasil dari penelitian yang didapat dari masyarakat. dimana masing-masing indikator terdapat tiga indikator yang memiliki suara mayoritas untuk menyetujui hal tersebut. Indikator pertama menganalisa bagaimana jika menggunakan tas belanja non plastik di swalayan atau tempat berbelanja lainnya. Jawaban dan hasil dari indikator tersebut yaitu 100% narasumber atau seluruh narasumber menyetujui akan penggunaan tas belanja non plastik. Hal ini dapat dimunculkan dari kesadaran diri seseorang dan juga kebijakan yang dilegalkan oleh pemerintah setempat.

Indikator kedua mempertanyakan mengenai opsi, apakah lebih memilih tas belanja atau kantong plastik. Dari lima puluh responden atau narasumber terdapat 5 narasumber lebih memilih kantong plastik dikarenakan beberapa faktor. Yaitu sering lupa untuk membawa tas belanja, lebih efisien dalam waktu jika menggunakan kantong plastik tanpa menyiapkan tas belanja dirumah, dan praktis sekali pakai tidak perlu di cuci. Sedangkan sebagian besar narasumber yaitu 45 orang menyetujui penggunaan tas belanja non plastik.

Indikator ketiga lebih menerapkan pada implementasi SDGs oleh toko atau tempat berbelanja untuk mengurangi sampah plastik. Yakni berupa inisiatif toko untuk menerapkan penggunaan tas belanja. Dimana toko merupakan distributor yang secara pasti para konsumen akan membeli kebutuhannya pada toko. Sehingga toko memiliki kebijakan apakah mau menyediakan tas belanja atau kantong plastik. Dengan inisiatif ini 48 orang dari 50 narasumber setuju apabila toko memiliki inisiatif untuk toko. Seperti tidak menyediakan kantong plastik. Kemudian juga dapat berupa toko menyediakan tas belanja gratis untuk setiap orang yang berkunjung. Atau dengan menjual tas belanja apabila konsumen tidak membawa tas belanja. Kemudian dua narasumber lainnya tidak menyetujui indikator ini dikarenakan merasa terbebani apabila harus membawa atau membeli tas belanja. Selain itu untuk pabrik industri, para narasumber menyarankan untuk adanya promosi tas belanja dengan motif yang disukai mayoritas masyarakat, selain motif juga diperlukan adanya unsur unik, contohnya membuat tas belanja menggunakan

kulit jeruk. Sehingga dapat menarik minat konsumen untuk menggunakannya. Kemudian juga dapat menambahkan sosialisasi dan pemasaran yang mudah digapai masyarakat, contoh sosialisasi dapat melalui iklan atau papan reklame dan juga dapat melaui brosur.

Indikator terakhir yaitu menganalisis bagaimana penilaian narasumber apakah terdapat rasa terbebani apabila menggunakan tas belanja. Dan hasil dari indikator ini menyampaikan bahwa 100% narasumber tidak terbebani. Akan tetapi diperlukan adanya fasilitas oleh pemerintah sebagai tahap awal budaya tanpa kantong plastik. Agar untuk selanjutnya masyarakat mulai terbiasa untuk menggunakan tas belanja.

Terkait yang disampaikan pada point pertama, narasumber menyampaikan apabila mengurangi penggunaan kantong plastik maka termasuk dalam upaya pencegahan pencemaran xenobiotik. Xenobiotik berasal dari dua kata yaitu xenos yang berarti asing dan biotik yang berarti hidup. Sehingga xenobiotik adalah senyawa atau molekul asing bagi tubuh mahluk hidup. Xenobiotik adalah bahan kimia yang terpapar atau terkontaminasi pada suatu organisme yang memiliki sifat ekstrinsik terhadap metabolisme normal organisme terkait. Xenobiotik sendiri merupakan suatu senyawa yang tidak dapat diproduksi secara alami oleh spesies biologi (Rizki, 2023).

Dari pemahaman diatas maka dapat ditarik inti sari bahwa hampir 90% konsumen telah siap untuk memasuki budaya belanja tanpa menggunakan tas plastik. Mengingat akan pengetahuan mereka serta pemahaman urgensi dari sampah plastik itu sendiri.

Upaya Penguraian Plastik Untuk Kemanfaatan Lingkungan

Plastik merupakan salah satu sampah yang tekenal akan tingkat kesulitannya untuk diuraikan secara alami oleh alam. Sampah plastik yang ditimbulkan oleh manusia akibat dari kemasan produk atau bahkan tas belanja dapat ditemui di daratan bahkan perairan. Yang mana sering kali mengganggu aktivitas ekosistem yang kemudian berdampak terhadap rantai makanan. Bahkan banyak hewan laut mengira plastik adalah makanannya.

Tabel 1. Sampah Plastik.

 Gambar 1. Sampah di Laut (www.Goodstats.id)	 Gambar 2. Sampah Daur Ulang (www.Antarafoto.com)	 Gambar 3. Sampah di Darat (www.RRI.co.id)
--	--	--

Sehingga diperlukan adanya tindak lanjut untuk menguraikan dengan mudah sampah tas plastik. Untuk saat ini penguraian yang dapat dilakukan yaitu pada plastik PET. Penguraian ini dikarenakan adanya mikroorganisme dan enzim yang berada disekitar sampah. Mikroorganisme dan enzim ini memiliki potensi untuk mendegradasi plastik menjadi bahan yang lebih ramah lingkungan, sehingga dapat membantu mengurangi akumulasi plastik yang sulit terurai di lingkungan. Penguraian ini dinilai lebih efisien dan ramah lingkungan. Beberapa contoh mikroorganisme yang telah ditemukan memiliki kemampuan untuk mengurai plastik antara lain bakteri dari genus Pseudomonas, Bacillus, dan Ideonella sakaiensis.Selain itu, beberapa jenis jamur dan alga juga diketahui dapat menguraikan plastik (Abidin & et.al, 2023, p. 63).

Aspek utama dalam membantu proses penguraian sampah plastik yang ramah lingkungan dan bahannya cenderung mudah untuk ditemukan dikehidupan sekitar yaitu:

- a. Cendawan
- b. Bakteri

c. Larva

d. Enzim (Abidin & et.al, 2023, p. 65).

Mekanisme dalam proses penguraian sampah plastik oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, ulat dan cendawan yang telah disebutkan sebelumnya melibatkan berbagai strategi biokimia dan enzimatik. Bakteri contohnya seperti bakteri *Ideonella sakaiensis* 201-F6 memiliki enzim PETase yang mampu mengurai plastik PET menjadi senyawa monomer yang jauh lebih sederhana. Cendawan seperti *Trichoderma viride* dan *Aspergillus nomius* juga mengandung enzim dan kemampuan untuk mengurai berbagai macam plastik melalui produksi suatu enzim ekstraseluler yang berada atau terkandung di dalamnya. Sementara itu, ulat *Galleria mellonella* dan larva *Tenebrio molitor* menggunakan mekanisme pencernaan yang melibatkan enzim dan kerjasama dengan bakteri dalam sistem pencernaan mereka (Abidin & et.al, 2023, p. 70). Selain diuraikan, juga terdapat peroses pengelolaan plastik untuk mengurangi limbah plastik hasil dari aktivitas manusia yaitu dengan melalui ecobrick. Ecobrick sendiri adalah asil pengelolaan limbah plasti yang dapat berupa menjadi bata

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka terdapat beberapa simpulan penting mengenai permasalahan yang ada

1. Kebijakan yang diterapkan oleh tempat penjualan seperti swalayan, minimarket dan supermarket serta kebijakan pengusaha dan pemerintah, dapat dilaksanakan untuk mengubah pola hidup dari berbelanja menggunakan bahan plastik menjadi tas belanja tidak sekali pakai. Yang mana tentunya dibantu oleh teknologi dan juga dukungan dari industrial. Selain bantuan dari dua aspek tersebut, kesadaran masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk merealisasi penerapan yang akan diberlakukan secara menyeluruh. Berdasarkan survei yang dilakukan, maka 90% narasumber yang menyalurkan opininya menyatakan setuju apa bila terdapat kebijakan mengenai pengurangan penggunaan tas plastik saat berbelanja.
2. Transisi kebudayaan penggunaan tas plastik menuju tas belanja tidak sekali pakai di sambut dengan antusias oleh mayoritas masyarakat. hal ini didasari dengan masyarakat yang mulai memiliki kepekaan dan menyadari urgensi dari bahaya penggunaan plastik itu sendiri. Transisi budaya ini dapat diberlakukan dimulai dari para penjual untuk mengurangi kantong plastik dan kemudian dilanjut dengan kesadaran diri yang timbul dalam diri konsumen. Sehingga dengan begitu akan membantu memudahkan untuk memunculkan budaya berbelanja tidak menggunakan tas plastik.
3. Sampah plastik yang dikenal dengan elastisitasnya sehingga tidak mudah diuraikan, ternyata belakangan ini sudah ditemukan penemuan untuk menguraikan sampah plastik dengan mudah dan ramah lingkungan dengan menggunakan mikroorganisme dan juga enzim. Yang mana prosesnya bermacam-macam. Salah satunya pada ulat atau larva yang ketika memakan plastik dikit demi sedikit maka akan dapat menguraikan plastik dengan sendirinya. Selain diuraikan ternyata plastik dapat dimanfaatkan menjadi bata dan berfungsi untuk pembangunan yakni melalui ecobrick.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N., Febrianti, N., & Syarifah, S. M. (2023). Pengurai Sampah Plastik Ramah Lingkungan. *Bincang Sains dan Teknologi*, 2(02), 63-71.
- Amalia, N. A. R., Azka, A. L., & Putri, A. R. (2023). Pemanfaatan Sampah plastik Domestik menjadi Media Tanam Cabai di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Al-Maun: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Mahasiswa*, 1(3), 1-5.
- Anindyaguna, A., Mustofa, S., Anggraini, D. I., & Oktarlina, R. Z. (2022). Drug-Induced Liver Injury Akibat Penyalahgunaan Parasetamol. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(3), 500-507.
- Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 48-50.
- Arwini, N. P. D. (2022). Sampah Plastik Dan Upaya Pengurangan Timbulan Sampah Plastik. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5(1), 72-82.
- Baro'ah, S., & Qonita, S. M. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) pada siswa melalui program lingkungan sekolah tanpa sampah plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1).
- Dey, T., & Michael, M. (2021). Plastic possibilities: Contrasting the uses of plastic 'waste' in India. *Anthropology Today*, 37(3), 11-15.
- La Fuente, C. I., Tribst, A. A., & Augusto, P. E. (2022). Knowledge and perception of different plastic bags and packages: A case study in Brazil. *Journal of Environmental Management*, 301, 113881.
- Li, Y., & Wang, B. (2021). Go green and recycle: Analyzing the usage of plastic bags for shopping in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12537.
- Misgana, B., & Tucho, G. T. (2022). Assessment of community's perception toward single-use plastic shopping bags and use of alternative bags in Jimma Town, Ethiopia. *Environmental Health Insights*, 16.
- Naurah, A., Azhar, H., Pambudi, T. S., Yurohman, Y., & Riswoko, A. (2024). Eksplorasi Material Bioplastik dari Limbah Kulit Jeruk untuk Perancangan Produk Tas Belanja. *JRST (Jurnal Riset Sains dan Teknologi)*, 8(1), 89-95.
- Purba, E. R., Apay, F., Manangsang, F., Rumaseb, E., Suweni, K., Gentidatu, S., ... & Purba, L. I. N. (2023). Pemanfaatan Sampah Plastik Dalam Upaya Merawat Lingkungan Dalam Pencegahan Malaria Di Kampung Yoboi Papua. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1222-1227.
- Quoquab, F., & Mohammad, J. (2020). Striving for obtaining sustainability: Toil to adopt 'no plastic bag use' behaviour. In *CSR in an age of Isolationism* (pp. 131-144). Emerald Publishing Limited.
- Untu, I. M., Rarumangkay, J., & Kowel, Y. H. (2022). Bioakumulasi Senyawa Xenobiotik.
- Vina, D., & Mayangsari, L. (2020). The application of theory of planned behavior in single-use plastic bags consumption in Bandung. *J. Glob. Bus. Soc. Entrep.(GBSE)*, 6, 124-137.
- Wang, B., & Li, Y. (2022). Consumers' intention to bring a reusable bag for shopping in China: Extending the theory of planned behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3638.
- Wiefek, J., Steinhorst, J., & Beyerl, K. (2021). Personal and structural factors that influence individual plastic packaging consumption—Results from focus group discussions with German consumers. *Cleaner and responsible consumption*, 3, 100022.
- Wijaya, B. S., Agustini, P. M., Hanathasia, M., Putri, D. M., & Sutawidjaya, A. H. 2020. Why do people ignore the 'plastic bag diet' campaign? an Indonesian consumers perspective. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 423, No. 1, p. 012009). IOP Publishing.
- Yorena, Y., & Yusran, R. (2020). Policy Implementation of the Use of Plastic Bags by Community and Business Players in Achieving Sdgs in Padang City. *Science and Environmental Journal for Postgraduate*, 3(1), 14-20.
- Yusiyaka, R. A., & Yanti, A. D. (2021). Ecobrick: solusi cerdas dan praktis untuk pengelolaan sampah plastik. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 68-74.